

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika mempunyai peran dalam perkembangan IPTEK, karena mata pelajaran matematika dapat melatih siswa berpikir kritis, sistematis, dan logis. Menurut Faizi (2013: 70), prinsip pembelajaran matematika bukan hanya sekedar menghitung, namun membentuk logika berpikir. Berhitung dapat dilakukan dengan alat bantu atau media belajar, seperti kalkulator atau komputer, namun menyelesaikan masalah perlu logika berpikir dan analisis. Senada dengan yang diungkapkan oleh Hasratuddin (2010: 133) dalam penelitiannya, bahwa visi pendidikan matematika masa kini adalah penguasaan konsep dalam pembelajaran matematika yang digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah, sedangkan visi pendidikan matematika masa depan adalah memberikan peluang mengembangkan pola pikir, rasa percaya diri, keindahan, sikap objektif dan terbuka.

Gambaran tentang matematika di atas, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk melatih berfikir dan menalar suatu permasalahan. Oleh karena itu, siswa harus diberi kebebasan untuk berfikir dan mengembangkan kreatifitasnya secara utuh dalam pemecahan masalah. Upaya untuk meningkatkannya pun harus terus dilakukan. Diantaranya dengan memberikan inovasi metode-metode pembelajaran yang baru pada kurikulum 2013 ini.

Implementasi dari kurikulum 2013 sendiri selain pembelajarannya dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang inovatif juga harus mempertimbangkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, salah satunya adalah metode inkuiri. Menurut Shoimin (2014: 85), metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan. Hal ini dikarenakan, dalam metode ini siswa memegang peranan yang sangat dominan selama proses pembelajaran, di mana siswa dilatih untuk berkeaktifan mandiri melalui penemuannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Praptiwi (2012: 93) penerapan metode pembelajaran inkuiri ternyata efektif untuk meningkatkan penguasaan konsep belajar. Selain itu, Risnanosanti (2009: 450) di dalam penelitiannya mengungkapkan kemampuan berfikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran inkuiri lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.

Begitu juga dengan metode jigsaw, menurut Huda (2013: 204) dalam metode jigsaw guru harus memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan

keterampilan berkomunikasi. Penggunaan metode ini, harapannya siswa dapat saling bekerjasama secara positif dan bertanggungjawab secara mandiri dalam memahami suatu materi. Pratiwi,dkk (2012: 476), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan jigsaw memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik.

Namun, selain metode pembelajaran yang digunakan, penting diperhatikan bahwa faktor dalam diri individu siswa juga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Banyak yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, karena kemampuan intelektual merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Goleman (dalam Uno, 2006: 70), ada siswa yang mempunyai kemampuan intelektual di atas rata-rata tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang kemampuan intelektualnya sedang, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi, di antaranya kecerdasan emosional. Menurut Uno (2006: 68), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daud (2010: 6), menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar sehingga perkembangan kecerdasan emosional akan meningkatkan prestasi belajar. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman (dalam Uno, 2006: 70), bahwa para ahli psikologi sepakat kalau kecerdasan intelektual hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.

Jadi, kecerdasan intelektual bukan satu-satunya faktor yang dapat membuat seseorang berhasil, tetapi paduan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dapat meraih keberhasilan dalam belajar. Patton (dalam Uno, 2006: 70), juga berpendapat bahwa hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sebagai berikut, kecerdasan intelektual adalah faktor genetik yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan kecerdasan emosional tidak demikian, karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan, dan kemauan. Dasar untuk memperkuat kecerdasan emosional seseorang adalah dengan memahami diri sendiri.

Di sini, peneliti telah mengadakan eksperimen tentang pembelajaran matematika dengan metode inkuiri terbimbing dan jigsaw melihat dari prestasi belajarnya, serta melihat adanya korelasi antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan dengan berbagai keterbatasan, oleh karena itu hal-hal yang akan disimpulkan dalam penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar matematika pada penelitian ini diartikan sebagai penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar pada pemahaman konsep materi geometri untuk pokok bahasan jarak dan sudut.
2. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran inkuiri terbimbing dan jigsaw.
3. Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri, termasuk perasaan untuk menghargai orang lain dan lingkungan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini yang ingin diungkap dan dicari jawabannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Manakah yang lebih baik antara metode pembelajaran dengan inkuiri terbimbing dan jigsaw jika ditinjau dari prestasi belajarnya?
2. Adakah korelasi antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajarnya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah:

1. Mengetahui metode yang lebih baik antara inkuiri terbimbing dan jigsaw jika ditinjau dari prestasi belajarnya.
2. Mengetahui ada korelasi antara kecerdasan emosional siswa dan prestasi belajarnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

2. Bagi Siswa
Siswa memperoleh pengalaman belajar yaitu dengan adanya kebebasan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga suasana kelas menjadi hidup serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
3. Bagi Guru
Sebagai referensi untuk memperbaiki sistem pembelajaran di kelas dan sebagai alternatif menyiapkan teori pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa

4. Bagi Peneliti

Melatih diri untuk lebih tanggap terhadap permasalahan yang sering dihadapi untuk memecahkan masalah

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah dalam penelitian ini perlu adanya batasan-batasan pengertian sebagai berikut:

1. Kelas eksperimen 1 merupakan kelas yang dikenai metode pembelajaran inkuiri terbimbing sedangkan kelas eksperimen 2 merupakan kelas yang dikenai metode pembelajaran jigsaw.
2. Tes prestasi belajar adalah alat-alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran (Syah, 2013: 139-140). Pada penelitian ini prestasi belajar diperoleh dari nilai post tes siswa dengan memperhatikan nilai kognitif, psikomotorik dan afektifnya pada materi geometri.
3. Kecerdasan emosional siswa adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Uno, 2006: 68). Pada penelitian ini kecerdasan emosional siswa terhadap pelajaran matematika diperoleh dari skor angket kecerdasan emosional siswa.